

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERAWATAN VULVA HYGIENE PADA WANITA DI LAPAS SEMARANG TAHUN 2014

CORRELATION BETWEEN EDUCATION AND KNOWLEDGE WITH THE VULVA HYGIENE BEHAVIOR TREATMENT ON WOMEN IN FEMALE PENITENTIARY SEMARANG IN 2014

Verawati¹⁾, Ratih Sari Wardani²⁾, Novita Nining Anggraini³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang
Email: bidanunimus@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi mempunyai peranan sangat penting bagi wanita, salah satunya adalah perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna (vulva). Kelompok wanita lebih rentan terkena masalah kesehatan reproduksi. Sebanyak 6 dari 10 wanita usia subur di lapas wanita Semarang pernah mengalami keputihan yang berlebihan disertai dengan rasa gatal, hal itu terjadi karena pengetahuan dan perilaku vulva hygiene yang mereka lakukan kurang benar. Berdasarkan hal di atas perlu diketahuinya hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan, pendidikan dengan perilaku, dan pengetahuan dengan perilaku perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah WUS di lapas wanita Semarang sebanyak 198 orang. Besar sampel sebanyak 67 orang. Variabel bebas adalah pendidikan dan pengetahuan perawatan vulva hygiene sedangkan variabel terikat adalah perilaku perawatan vulva hygiene. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji expert dengan dua ahli di bidangnya. Analisis bivariat menggunakan uji Korelasi Rank Spearman. **Hasil:** Paling banyak wanita usia subur memiliki pendidikan menengah sebanyak 33 responden (49,3%). Terbanyak wanita usia subur memiliki pengetahuan cukup, yaitu berjumlah 29 responden (43,3%). Sebagian besar wanita usia subur memiliki perilaku baik, yaitu sebanyak 45 responden (67,2%). Ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang vulva hygiene ($p\text{-value} = 0,000 < 0,01$). Ada hubungan pendidikan dengan perilaku tentang vulva hygiene ($p\text{-value} = 0,000 < 0,01$). Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku tentang vulva hygiene ($p\text{-value} = 0,000 < 0,01$). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur di lapas wanita Semarang tahun 2014.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Perilaku, Vulva hygiene

ABSTRACT

Background: Reproductive health had important role for women, one of them was external genitalia (vulva) hygiene behavior. Groups of women were more susceptible to reproductive health problems. As many as 6 of the 10 women in the reproductive period on female penitentiary Semarang more experience vaginal discharge accompanied by intense itching, it happened because their knowledge and behavior about vulva hygiene that they do less true. Based on the above, it is necessary to find out the correlation between education and knowledge with the vulva hygiene behavior treatment on women in the reproductive period. **Purpose:** To find out the correlation between education with knowledge, education with behavior, and knowledge with the vulva hygiene behavior treatment on women in the reproductive period. **Method:** Type of the reseach was analytical research with cross sectional approach. The population of this research were all women in the reproductive period on female penitentiary as much as 198 people with sample size of 67 people. The independent variable was education and knowledge vulva hygiene treatment where as the dependent variables were behavior vulva hygiene treatment. Validity and reliabiliti test used expert test with two experts in the field. Bivariat analysis used Correlation Rank Spearman Test. **Result:** Most women in the reproductive period had a secondary education as much as 33 respondents (49,3%). Most women in the reproductive period have enough knowledge that is numbered 29 respondents (43,3%). The majority of women childbearing-age have a good behavior that counted 45 respondents (67,2%). There is a correlation between education with knowledge of vulva hygiene ($p\text{-value}=0,000 < 0,01$). There is a correlation between education with behavior of vulva hygiene ($p\text{-value}=0,000 < 0,01$). There is a correlation between knowledge with behavior of vulva hygiene ($p\text{-value}=0,000 < 0,01$). **Conclusion:** There was a strong correlation between education and knowledge with vulva hygiene behavior treatment for women in the reproductive period in female penitentiary Semarang at year 2014.

Keyword: Education, Knowledge, Behavior, vulva hygiene.

PENDAHULUAN

Menurut Nugroho (2010) Kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik, sosial dan mental yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Apabila seseorang tidak dapat menjaga kesehatan organ genitalia eksterna, kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang dapat mengganggu pada fungsi reproduksinya (Kumalasari, 2012).

World Health Organization atau WHO (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 276,4 juta kasus infeksi *trikomona vaginalis* terjadi pada wanita usia 15-49 tahun. kasus penyakit infeksi organ reproduksi (akibat bakteri, jamur, parasit dan virus *trikomona vaginalis*, *vaginal bacterial*, sifilis, *kandida albicans* dan *gonorrhoeae*) yang diobati pada tahun 2009-2011 di negara Indonesia yaitu berkisar 246.448 kasus (Depkes RI, 2011).

Pendidikan responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD (< 6 tahun)	5	7,5
Tamat SD (6 tahun)	6	9,0
Tamat SMP (9 tahun)	15	22,4
Tamat SMA (12 tahun)	33	49,3
Tamat PT (>12 tahun)	8	11,9

Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 terdapat 10.752 kasus infeksi organ reproduksi (akibat bakteri jamur, parasit dan virus trikomona, *vaginal bacterial*, sifilis dan *gonorrhoeae*), sedangkan tahun 2012 turun menjadi 8.671 kasus. jumlah kasus penderita penyakit infeksi organ reproduksi *trikomonirosis* dan *vaginal bacterial* di Kota Semarang sendiri terdapat 117 kasus (DKK Semarang, 2011).

Penyakit kesehatan reproduksi dapat menyerang pada seorang pria maupun wanita usia reproduktif. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit tersebut adalah faktor ekonomi, sosial, demografi. Faktor ini berhubungan dengan

kemiskinan, lingkungan dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, faktor budaya, lingkungan, psikologi dan biologis juga sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2007). Selain itu, masalah yang terjadi pada gangguan kesehatan reproduksi juga dapat berkaitan langsung dengan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna (*vulva*). Adapun faktor pendukung yang dapat memicu di kehidupan sehari-hari yaitu tidak mengganti celana dalam, daerah *vulva* lembab, penggunaan pembalut terlalu sering, cara membasuh vagina yang tidak benar, menggunakan handuk secara bergantian serta pola seksual yang salah (Sarasvati, 2009).

Didapatkan 6 dari 10 warga binaan lapas wanita Semarang pernah mengalami keputihan yang berlebih disertai dengan rasa gatal. Perawatan pada daerah kewanitaan yang mereka lakukan belum sepenuhnya benar, beberapa perilaku yang mereka lakukan yaitu masih menggunakan sabun/ bahan pembersih pada daerah kewanitaannya, memotong rambut kemaluan sesudah panjang, menggunakan celana dalam yang ketat dan menggunakan handuk yang lembab bahkan ada yang meminjam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perawatan organ reproduksi khususnya *vulva hygiene* belum sepenuhnya mereka laksanakan dan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian kasus infeksi pada organ genital akibat infeksi, jamur, parasit dan virus perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku perawatan *Vulva Hygiene* pada Wanita di Lapas Semarang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah wanita di lapas Semarang sebanyak 198 orang. Besar sampel sebanyak 67 orang. Variabel bebas adalah pendidikan dan pengetahuan perawatan *vulva hygiene* sedangkan variabel terikat

adalah perilaku perawatan *vulva hygiene*. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji *expert* dengan dua ahli di bidangnya. Analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*.

HASIL

A. Karakteristik Responden

1. Pendidikan Responden

Paling banyak responden menempuh pendidikan sampai tamat SMA (12 tahun) yaitu sebanyak 33 responden (49,3%) dan paling sedikit adalah responden yang memiliki pendidikan tidak tamat SD (<6 tahun) yaitu sebanyak 5 responden (7,5%).

2. Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja akhir (17-25 tahun)	16	23,9
Dewasa awal (26-35 tahun)	32	47,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	14	20,9
Lansia awal (46-55 tahun)	5	7,5
Jumlah	67	100,0

Paling banyak responden berumur 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 32 responden (47,8%) sedangkan paling sedikit berumur 46-55 tahun yang termasuk dalam kategori lansia awal sebanyak 5 responden (7,5%).

B. Analisis Univariat

1. Hasil Pengetahuan responden tentang *vulva hygiene*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan tentang <i>vulva hygiene</i>	Kurang	10	14,9
	Cukup	29	43,3
	Baik	28	41,8
Jumlah		67	100,0

Paling banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (43,3%) dan hanya 10 responden (14,9%) yang

masih memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan *vulva hygiene*.

2. Perilaku Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Responden

Perilaku	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku terhadap perawatan <i>vulva hygiene</i>	Kurang baik	22	32,8
	Baik	45	67,2
Jumlah		67	100,0

Perilaku responden sebagian besar sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 responden (67,2%). Sedangkan 22 responden (32,8%) dalam kategori kurang baik.

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan pendidikan dengan pengetahuan

Uji statistik dengan menggunakan uji *korelasi rank spearman* pada hubungan pendidikan dengan pengetahuan, didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,592$ yang artinya mempunyai hubungan kuat dengan arah hubungan positif sehingga dapat diartikan pula semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan tentang *vulva hygiene*. Hasil uji statistik korelasi menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 (<0,01)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan *vulva hygiene*.

2. Hubungan pendidikan dengan perilaku

Uji *korelasi rank spearman* pada hubungan antara pendidikan dengan perilaku didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,469$ yang artinya mempunyai hubungan kuat dengan arah hubungan positif dan dapat diartikan pula bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula perilaku yang dilakukan dalam *vulva hygiene*. Hasil uji statistik korelasi menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 (<0,01)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat antara pendidikan dengan perilaku perawatan *vulva hygiene*.

3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku

Uji *korelasi rank spearman* hubungan antara pengetahuan dengan perilaku didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,665$ yang artinya

mempunyai hubungan kuat dengan arah hubungan positif dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula perilaku perawatan *vulva hygiene*. Hasil uji statistik korelasi menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,000 (<0,01)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku perawatan *vulva hygiene*.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Notoadmodjo (2007) dan Tirtarahardja (2008) adalah umur dan tingkat sosial ekonomi. Dikatakan bahwa “semakin bertambah umur maka pendidikan akan semakin bertambah baik formal atau nonformal”. Namun, hal berbeda dialami oleh beberapa responden yang memiliki pendidikan tidak tamat SD dan tamat SD. Responden tersebut terdapat pada usia sekitar 30-49 tahun yaitu sebanyak 11 responden (16,5%). Sedangkan responden yang sudah menjalani pendidikan selama 9 tahun sampai > 12 tahun sebanyak 56 responden (83,6%).

2. Pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene*

Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang kurang hanya 10 responden (14,9%). Hasil penelitian pada responden yang lain yaitu sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang perawatan *vulva hygiene* yaitu sebanyak 29 responden (43,3%) dan yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 28 responden (41,8%).

Hal yang perlu diperhatikan dalam hasil penelitian ini adalah masih ada beberapa pernyataan yang dijawab secara tidak tepat oleh semua responden yang berpengetahuan kurang, cukup maupun baik. Pada pernyataan tentang definisi *vulva hygiene* yang dibuat dalam bentuk pernyataan negatif, sebanyak 44 responden (65,7%) menjawab benar. Responden menganggap bahwa hanya

menjaga kebersihan alat kelamin berarti hal itu adalah *vulva hygiene*, padahal menurut Ayuningsih (2010) *vulva hygiene* adalah suatu tindakan untuk selalu memelihara kebersihan dan kesehatan pada daerah genital luar (*vulva*) yang bertujuan agar terjaga kebersihannya dan mencegah infeksi.

Pada pernyataan tentang penggunaan sabun siring/ sabun mandi untuk membersihkan organ intim wanita, sebanyak 56 responden (83,6%) menjawab benar pada pernyataan tersebut. Mereka meganggap bahwa dengan menggunakan sabun siring/ sabun mandi, organ intim mereka akan terasa kesat, segar dan lebih bersih. Hal itu tidak dibenarkan apabila penggunaan sabun siring/ sabun mandi digunakan secara berlebihan, karena menurut Kusmiran (2011) dan Nasedul (2010) penggunaan sabun siring/ sabun mandi dapat menyebabkan alergi dan iritasi pada *vulva* karena sabun tersebut mengandung banyak bahan kimia, serta dapat membunuh flora baik yang ada didalam vagina.

Sementara itu, pada pernyataan yang menyinggung tentang penggunaan pembalut untuk keputihan (*pantyliner*) dipakai seminggu sekali, sebanyak 39 reponden (58,2%) memilih jawaban salah. Seharusnya pernyataan tersebut dijawab benar oleh responden, karena menurut Teviningrum dan Krisnawati (2010) menggunakan *pantyliner* tidak boleh secara berlebihan. Setidaknya, menggunakan *pantyliner* hanya dalam jangka waktu seminggu 2-3x saja. Karena apabila digunakan secara berlebihan, maka akibat yang akan ditimbulkan adalah vulva menjadi lembab karena kurangnya udara yang masuk, menjadi sarang bakteri serta dapat menimbulkan iritasi kulit di daerah vulva.

3. Perilaku tentang perawatan *vulva hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden yang diteliti, sebanyak 22 responden (32,8%) memiliki perilaku merawat *vulva hygiene* dengan kurang baik, dan sebanyak 45 responden (67,2%) memiliki perilaku baik.

Sebagian besar responden sudah memiliki perilaku baik dalam melakukan

perawatan *vulva hygiene*. Menurut Wawan dan Dewi (2010) serta Azwar (2011) hal tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi responden dalam melakukan perawatan *vulva hygiene*, diantaranya adalah umur, lingkungan, sosial budaya, sarana prasarana dan informasi layanan kesehatan. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku adalah petugas kesehatan yang terkait, teman-teman dan keluarga (Novita dan Fransiska, 2011).

Pernyataan tentang penggunaan sabun siri/ sabun mandi untuk membersihkan vulva dan vagina, diketahui sebanyak 54 responden (80,6%) menjawab ya. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan sabun siri/ sabun mandi secara sering, vulva menjadi kesat dan bersih sehingga dapat memberikan rasa nyaman pada daerah vulva. Padahal menurut Kusmiran (2011) dan Khusen (2011), penggunaan sabun siri/ bahan kimia yang berlebihan pada daerah vulva dapat menyebabkan iritasi dan akan membunuh flora baik di dalam vagina. Sehingga kuman/ bakteri yang dapat mengganggu daerah vulva akan mudah masuk dalam vagina.

Selanjutnya adalah pada pernyataan tentang seringnya pemakaian pembalut untuk keputihan (*pantylier*), diketahui sebanyak 36 responden (53,7%) menjawab ya dalam pernyataan tersebut. Para responden merasa bahwa jika mereka menggunakan pantyliner, maka celana dalam mereka tetap bersih dan tetap kering. Hal tersebut memang benar, namun pemakaian *pantyliner* yang terlalu sering dapat mengakibatkan daerah vulva dan vagina kita menjadi lebih lembab karena kurangnya udara yang masuk. Selain itu, penggunaan *pantyliner* terlalu sering dapat berakibat terjadinya iritasi pada daerah vulva karena sering terjadinya gesekan dari bahan *pantyliner* itu sendiri dan tumbuhnya kuman serta bakteri karena menumpuknya cairan keputihan pada *pantyliner* yang digunakan oleh para responden (Teviningrum dan Krisnawati, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah yang meliputi SMA, MA dan kejuruan yaitu sebanyak 33 responden (49,3%) dari 67 responden.
2. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 29 responden (43,3%). Responden cukup tahu tentang akibat yang ditimbulkan bila tidak melakukan *vulva hygiene* yaitu 35 responden (52,2%).
3. Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki perilaku baik, yaitu sebanyak 45 responden (67,2%) dari total 67 responden yang diteliti. Responden berperilaku baik pada hal penggunaan celana dalam yang longgar dan dapat menyerap keringat yaitu sebanyak 60 responden (89,6%)
4. Ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang *vulva hygiene* dimana $p=0,000 (<0,01)$.
5. Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku tentang *vulva hygiene* dimana $p=0,000 (<0,01)$.
6. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tentang *vulva hygiene* dimana $p=0,000 (<0,01)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, F. Teviningrum, S. Krisnawati, I. 2010. *Cara Holistik dan Praktis Atasi Khas Pada Kesehatan Wanita*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Azwar. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Available at: <http://www.depkes.go.id/2011>. Download 25 Februari 2014.

- Dinas Kesehatan. 2011. *Kota Semarang Profil Kesehatan 2011*. Available at: http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_KAB_KOTA_2011. Download 26 Februari 2014.
- Khusen, D. 2011. *Rahasia Kesehatan Wanita*. Jakarta: FKUI
- Kumalasari, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasedul, H. 2010. *Kesehatan Perempuan Sepanjang Usia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita dan Fansiska. 2011. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho, T. 2010. *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarasvati. 2009. *Gangguan Khas Pada Kesehatan Wanita*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Tirtarahardja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. 2012. *Baseline Report On Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2012*. Available at: www.who.int Download 11 Maret 2014.